



EDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SISWA

**Erfina¹, Annisa Nurul Izzah², Tri Meindayani Adzar³, Nur Hidayat⁴
Nadiyah Pratiwi⁵, Friska Sarmi Anjani⁶, Windy Wulandari⁷, Charles Daber Tajeng⁸**
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kabupaten Kolaka, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}
e-mail: kknusndesaambepulu@gmail.com

Diterima: 01/09/2026; Direvisi: 06/09/2026; Diterbitkan: 14/09/2026

ABSTRAK

Perundungan di sekolah dasar sering belum dikenali siswa sebagai perilaku bermasalah, khususnya ketika muncul dalam bentuk ejekan, julukan negatif, pengucilan, atau tindakan yang dianggap sebagai candaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi yang membantu siswa mengenali bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi anti-bullying kepada siswa SD Negeri 1 Puosu agar memahami bentuk dan dampak perundungan serta mengenali tindakan pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 dengan melibatkan sekitar 50 siswa kelas IV, V, dan VI menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, contoh situasi, dan media visual gambar edukatif. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, respons verbal, tanya jawab, diskusi, dan refleksi menggunakan *sticky notes*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa dapat mengenali bentuk perundungan yang beragam, memahami dampaknya terhadap perasaan dan kenyamanan korban, serta menyebutkan langkah pencegahan berupa saling menghargai, tidak mengejek atau menyakiti teman, membantu korban, dan melaporkan kejadian kepada guru. Refleksi melalui *sticky notes* memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan, komitmen, dan pesan positif. Kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa serta mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: *Edukasi Anti-Bullying, Kesadaran Siswa, Pencegahan Perundungan, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Bullying in elementary schools is not recognized as problematic behavior, when it appears as teasing, negative nicknames, exclusion, or actions perceived as jokes. This condition shows the importance of education that helps students recognize its forms, impacts, and prevention strategies. This community service activity aimed to provide anti-bullying education to students at SD Negeri 1 Puosu to strengthen their understanding of bullying and preventive actions. The activity was conducted on August 3, 2026, involving 50 students from Grades 4, 5, and 6 through a participatory approach covering preparation, implementation, and evaluation. Materials were delivered through interactive presentations, questions and answers, discussions, and visual images. Evaluation was conducted through observation, verbal responses, questions and answers, discussions, and reflection using *sticky notes*. The results showed that students could identify diverse forms of bullying, understand its effects on victims' feelings and comfort, and describe preventive actions, including respecting others, avoiding teasing or hurting peers, supporting victims, and reporting incidents to teachers. Sticky-note reflection provided space for students to express feelings, commitments, and positive messages. This activity can serve

as a step to strengthen students' understanding and awareness and support a safe school environment.

Keywords: *anti-bullying education; student awareness; bullying prevention; elementary school*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan antarsiswa yang masih menjadi persoalan penting dalam lingkungan pendidikan dasar karena dapat mengganggu rasa aman, hubungan sosial, dan proses perkembangan anak. Keterlibatan siswa sekolah dasar dalam bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk dan peran, baik sebagai korban maupun pelaku, dengan perilaku yang dapat bersifat fisik, verbal, maupun psikologis. Penelitian pada konteks pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku bullying masih ditemukan pada siswa, meskipun sebagian besar berada pada kategori rendah, sementara sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pada kategori sedang hingga sangat tinggi (Karneli et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, bullying juga dapat terjadi karena adanya ketimpangan kekuatan antara siswa, karakteristik korban, perbedaan kondisi fisik, serta kondisi sosial-ekonomi, yang menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu tetapi juga konteks sosial di lingkungan sekolah (Saptono, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying tidak cukup hanya menekankan larangan melakukan kekerasan, tetapi juga perlu membantu siswa mengenali berbagai bentuk perundungan dan memahami cara meresponsnya secara tepat.

Secara operasional, bullying dalam kegiatan ini dipahami sebagai perilaku agresif atau tindakan menyakiti yang dilakukan terhadap teman dan dapat melibatkan ketimpangan kekuatan, dilakukan secara berulang atau memiliki pola yang menimbulkan kerugian bagi korban. Pemahaman tersebut penting untuk membedakan bullying dari konflik antarsiswa atau candaan biasa, karena tidak setiap perselisihan, pertengkaran, atau interaksi yang tidak menyenangkan dapat dikategorikan sebagai bullying. Bullying ditandai oleh intensi untuk menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam konteks Indonesia, ketiga karakteristik tersebut juga menjadi dasar pemahaman bullying, baik dari perspektif guru maupun siswa (Wardhani et al., 2024; Fine et al., 2023). Dalam konteks siswa sekolah dasar, batasan tersebut perlu disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh konkret agar siswa dapat membedakan antara bercanda, konflik, dan tindakan yang berpotensi menjadi perundungan.

Bullying pada siswa sekolah dasar dapat berbentuk fisik, verbal, sosial atau relasional, dan psikologis. Perundungan fisik dapat berupa memukul, mendorong, menendang, atau mengambil barang teman secara paksa; perundungan verbal dapat berupa mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, atau mempermalukan teman; sedangkan perundungan sosial atau relasional dapat berupa mengucilkan, sengaja tidak mengikutsertakan teman dalam kelompok, atau menyebarkan cerita yang merugikan. Bentuk psikologis dapat berkaitan dengan tindakan yang menimbulkan rasa takut, malu, tertekan, atau tidak aman pada korban, baik melalui perlakuan langsung maupun tekanan sosial. Kajian mengenai bullying pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa perundungan perlu dipahami secara komprehensif karena

tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa tindakan verbal, sosial, siber, dan bentuk lainnya (Fathurahman & Maknun, 2024; Erkurnia et al., 2024).

Dampak perundungan juga perlu dipahami sebagai dasar penguatan kesadaran siswa untuk mencegah perilaku tersebut. Penelitian pada anak sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat berkaitan dengan munculnya kecemasan dan berbagai persoalan psikologis maupun sosial. Kaloeti et al. (2021) menemukan hubungan antara pengalaman menjadi korban bullying dengan munculnya gejala kecemasan pada anak sekolah dasar, sedangkan Nugroho dan Azizah (2024) melaporkan dampak berupa rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, trauma dalam membangun pertemanan, dan hambatan komunikasi. Oleh karena itu, edukasi dalam kegiatan ini tidak diarahkan untuk menggeneralisasi seluruh kemungkinan dampak bullying, tetapi berfokus pada dampak yang dapat dipahami siswa, seperti rasa sedih, takut, malu, marah, rendah diri, dan ketidaknyamanan ketika berinteraksi dengan teman. Pendekatan tersebut diharapkan membantu siswa memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi teman yang menjadi sasaran.

Berdasarkan pengamatan selama awal kegiatan di SD Negeri 1 Puosu, sebagian siswa telah mengenali tindakan memukul dan mendorong sebagai perilaku yang tidak baik, tetapi beberapa siswa belum memahami bahwa ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan, dan tindakan yang membuat teman tidak nyaman juga dapat termasuk bentuk bullying. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang lebih spesifik terhadap pengenalan bentuk perundungan nonfisik, bukan hanya kekerasan fisik. Kondisi ini menjadi penting karena siswa sekolah dasar membutuhkan contoh yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar konsep perundungan dapat dipahami secara tepat. Pada sisi lain, edukasi anti-bullying perlu menggunakan pendekatan partisipatif agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengamati, mengidentifikasi, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan sikap terhadap perundungan. Pendekatan visual, permainan interaktif, diskusi, dan storytelling terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai bullying (Jafar et al., 2025; Aliyana et al., 2025).

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan edukasi anti-bullying di SD Negeri 1 Puosu mengintegrasikan media visual, pendekatan partisipatif, dan refleksi siswa melalui *sticky notes* sebagai strategi penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Media visual digunakan untuk membantu siswa mengenali situasi perundungan melalui gambar dan contoh konkret, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi tindakan, menyampaikan pendapat, dan memahami perasaan korban. Refleksi melalui *sticky notes* selanjutnya digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan perasaan, komitmen, dan pesan positif tanpa harus mengungkapkan pengalaman pribadi. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi anti-bullying untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan langkah pencegahan perundungan, sekaligus mendorong empati, kepedulian, dan keterlibatan aktif siswa dalam menciptakan lingkungan pertemanan yang aman dan positif (Rohmiyati et al., 2025; Sukarman & Sarilah, 2025).

METODE PENELITIAN

Kegiatan edukasi anti-*bullying* dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 di SD Negeri 1 Puosu dengan melibatkan sekitar 50 siswa kelas IV, V, dan VI sebagai peserta kegiatan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pengenalan materi, pengamatan media visual, tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap yang dirancang secara berurutan, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan peserta, waktu, tempat, materi, serta media yang sesuai dengan karakteristik siswa, sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif menggunakan contoh konkret dan gambar edukatif, dilanjutkan dengan identifikasi situasi perundungan, diskusi mengenai perasaan korban, dan penyusunan komitmen melalui *sticky notes*. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa sekolah dasar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menyampaikan pemahamannya melalui interaksi langsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi selama kegiatan, respons verbal siswa, tanya jawab, diskusi kelompok, dan refleksi tertulis melalui *sticky notes*. Indikator evaluasi meliputi kemampuan siswa menjelaskan pengertian *bullying*, mengidentifikasi bentuk perundungan, menjelaskan dampak yang dapat dirasakan korban, menyebutkan langkah pencegahan, serta menunjukkan keterlibatan dalam diskusi dan refleksi. Data evaluasi dianalisis dengan cara mengidentifikasi respons siswa, mengelompokkan temuan berdasarkan indikator, kemudian mendeskripsikan pola pemahaman dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan respons dan pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi, bukan untuk menghitung besarnya peningkatan secara statistik. Karena kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, istilah “meningkatkan kesadaran” tidak digunakan sebagai klaim perubahan yang terukur; hasil kegiatan ditafsirkan sebagai gambaran pemahaman dan keterlibatan siswa setelah mengikuti edukasi. Pendekatan deskriptif seperti ini sesuai digunakan ketika evaluasi kegiatan berfokus pada proses, respons peserta, dan temuan lapangan tanpa pengukuran eksperimental sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan edukasi anti-*bullying* dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 di SD Negeri 1 Puosu dengan melibatkan sekitar 50 siswa kelas IV, V, dan VI serta guru. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif melalui penyampaian materi, pengamatan media visual, tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, respons verbal siswa, tanya jawab, diskusi kelompok, serta refleksi melalui *sticky notes*. Indikator evaluasi meliputi kemampuan siswa menjelaskan pengertian *bullying*, mengenali bentuk-bentuk *bullying*, menjelaskan dampak *bullying*, menyebutkan langkah pencegahan, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan mengungkapkan perasaan dan komitmen melalui *sticky notes*.

Pemahaman Siswa tentang Pengertian Bullying

Temuan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian siswa pada awalnya telah memiliki pemahaman mengenai perilaku yang tidak baik, terutama tindakan yang bersifat fisik seperti memukul dan mendorong teman. Pemahaman tersebut terlihat ketika siswa memberikan respons terhadap pertanyaan awal mengenai perilaku yang tidak pantas dilakukan kepada

teman. Namun, pemahaman sebagian siswa belum mencakup tindakan nonfisik seperti ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan, dan tindakan yang membuat teman merasa sedih atau tidak nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal kegiatan, pengenalan siswa terhadap bullying masih lebih banyak berkaitan dengan perilaku yang dapat dilihat secara langsung.

Setelah materi diberikan menggunakan bahasa sederhana, contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, dan media gambar edukatif, siswa mulai memberikan respons yang lebih beragam ketika diminta mengidentifikasi perilaku bullying. Siswa dapat menghubungkan beberapa tindakan dengan kondisi emosional korban, seperti merasa sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah. Respons tersebut terlihat melalui jawaban siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi setelah materi disampaikan. Hasil ini menunjukkan perubahan pemahaman secara deskriptif dari pengenalan yang sebelumnya lebih terbatas pada tindakan fisik menuju pengenalan terhadap perilaku bullying yang lebih beragam. Namun, perubahan tersebut tidak dinyatakan sebagai peningkatan kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Pemahaman Siswa terhadap Bentuk-Bentuk Perundungan

Pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying menjadi salah satu temuan utama dalam kegiatan edukasi. Pada awal kegiatan, siswa lebih mudah mengenali tindakan seperti memukul dan mendorong sebagai perilaku yang tidak baik dibandingkan bentuk perundungan lainnya. Beberapa siswa belum secara langsung mengidentifikasi ejekan, pemberian julukan yang tidak disukai, pengucilan, dan tindakan memperlakukan teman sebagai bagian dari bullying. Temuan tersebut diperoleh melalui respons siswa ketika fasilitator memberikan pertanyaan dan contoh situasi yang berkaitan dengan interaksi antarteman di lingkungan sekolah.

Materi kemudian disampaikan menggunakan sejumlah contoh konkret, seperti mengejek nama teman, memberikan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, mengucilkan teman, mengambil barang teman, dan menyebarkan cerita yang dapat memperlakukan orang lain. Contoh tersebut membantu siswa menghubungkan konsep bullying dengan perilaku yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diarahkan untuk memahami bahwa tindakan tertentu tidak dapat dianggap sebagai candaan apabila tindakan tersebut menyebabkan orang lain merasa sedih, takut, malu, atau tidak nyaman. Selama diskusi, siswa dapat memberikan respons terhadap contoh yang diberikan dan menyebutkan beberapa bentuk perundungan yang sebelumnya belum mereka kenali sebagai bullying.

Berdasarkan hasil observasi dan respons verbal, siswa dapat mengenali beberapa bentuk bullying yang meliputi perilaku fisik, verbal, sosial, dan psikologis. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa diminta mengamati gambar dan mengidentifikasi tindakan yang termasuk perundungan. Siswa juga dapat menyampaikan pendapat mengenai kondisi atau perasaan korban berdasarkan contoh yang ditampilkan. Dengan demikian, temuan pada indikator ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mencakup bentuk bullying yang lebih luas daripada hanya tindakan kekerasan fisik. Hasil tersebut tetap disajikan sebagai temuan deskriptif berdasarkan proses kegiatan dan tidak diperlakukan sebagai hasil pengukuran perubahan dengan skor tertentu.

Pemahaman Siswa terhadap Dampak Perundungan

Pemahaman mengenai dampak bullying menjadi indikator khusus dalam evaluasi kegiatan karena perundungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku, tetapi juga kondisi yang dapat dialami oleh korban. Hasil tanya jawab dan diskusi menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan beberapa perasaan yang mungkin muncul ketika seseorang menjadi korban bullying. Respons siswa mencakup perasaan sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah. Temuan tersebut muncul ketika siswa diminta menghubungkan contoh tindakan bullying dengan kondisi emosional orang yang menjadi sasaran perundungan.

Siswa juga diarahkan untuk memahami bahwa dampak bullying tidak selalu terlihat secara fisik. Melalui contoh situasi dan pertanyaan yang diberikan, siswa diajak memperhatikan perasaan korban ketika menerima ejekan, pengucilan, atau perlakuan yang membuat mereka tidak nyaman. Respons siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menyebutkan konsekuensi emosional yang berkaitan dengan tindakan perundungan. Hasil tersebut menjadi bagian penting dari temuan karena menunjukkan bahwa pembahasan bullying selama kegiatan mencakup hubungan antara suatu tindakan dan perasaan yang mungkin dialami oleh korban. Dengan demikian, indikator pemahaman dampak tidak hanya didasarkan pada kemampuan siswa menyebutkan akibat, tetapi juga pada kemampuan mereka mengaitkan perilaku dengan pengalaman emosional korban.

Kegiatan refleksi melalui *sticky notes* memberikan informasi tambahan mengenai respons siswa terhadap dampak emosional bullying. Siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan perasaan dan pandangan mereka apabila mengalami atau menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Tulisan tersebut kemudian ditempelkan pada “Papan Ekspresi” sebagai bagian dari refleksi bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa aspek perasaan siswa menjadi bagian yang muncul secara langsung dalam evaluasi kegiatan.

Pemahaman Siswa tentang Upaya Pencegahan Bullying

Pada indikator pencegahan, siswa dapat menyebutkan sejumlah tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Respons yang muncul antara lain saling menghargai, tidak mengejek atau menyakiti teman, membantu korban, serta melaporkan tindakan bullying kepada guru. Jawaban tersebut diperoleh melalui sesi tanya jawab dan diskusi setelah siswa memperoleh penjelasan mengenai bentuk serta dampak perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi beberapa bentuk tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi ketika mereka menjadi korban, menyaksikan perundungan, atau berinteraksi dengan teman yang mengalami masalah.

Siswa juga diberikan pemahaman bahwa upaya pencegahan tidak hanya berkaitan dengan menghindari perilaku sebagai pelaku, tetapi juga dengan membangun hubungan yang saling menghargai antarteman. Dalam kegiatan, siswa diarahkan untuk tidak mengejek, tidak menyakiti, membantu teman yang menjadi korban, dan menyampaikan kejadian kepada guru apabila menemukan tindakan bullying. Beberapa respons siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa mereka dapat menyebutkan tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga interaksi antarteman tetap aman dan nyaman. Temuan tersebut menjadi bagian dari hasil evaluasi karena menunjukkan kemampuan siswa menyebutkan langkah konkret setelah memperoleh materi edukasi.

Keaktifan Siswa dalam Tanya Jawab dan Diskusi

Keterlibatan siswa terlihat selama proses pengamatan media visual, tanya jawab, dan diskusi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi tindakan yang ditampilkan pada gambar dan menyampaikan pendapat mengenai apakah tindakan tersebut termasuk bullying. Siswa juga diminta mengemukakan pendapat mengenai perasaan yang mungkin dialami oleh korban berdasarkan situasi yang ditampilkan. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memberikan respons secara langsung dan terlibat dalam pembahasan materi.

Keaktifan siswa juga terlihat melalui respons verbal terhadap pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Siswa dapat memberikan contoh tindakan yang menurut mereka tidak pantas dilakukan terhadap teman serta menyampaikan beberapa bentuk pencegahan yang dapat dilakukan. Proses diskusi berlangsung dengan menggunakan contoh sederhana sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan situasi interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa menjadi bagian dari temuan kegiatan selain aspek pemahaman materi.

Media visual digunakan sebagai bagian dari proses penyampaian materi dan kegiatan identifikasi contoh bullying. Gambar yang digunakan memuat contoh bullying fisik, verbal, sosial, dan psikologis serta pesan untuk saling menghargai dan menghentikan perundungan. Selama kegiatan, siswa mengamati gambar dan memberikan respons terhadap contoh perilaku yang ditampilkan. Dalam bagian hasil, penggunaan media visual dilaporkan sebagai bagian dari proses pelaksanaan dan sumber stimulus diskusi, sedangkan penilaian mengenai efektivitas media tersebut ditempatkan pada bagian pembahasan.

Refleksi Siswa melalui *Sticky Notes*

Refleksi melalui *sticky notes* dilakukan pada bagian akhir kegiatan setelah siswa memperoleh materi mengenai bullying dan pencegahannya. Siswa diminta menuliskan perasaan, komitmen diri, atau pesan positif kepada teman berdasarkan materi yang telah disampaikan. Setiap tulisan kemudian ditempelkan secara bersama-sama pada “Papan Ekspresi” sebagai bentuk refleksi kegiatan. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan respons secara tertulis selain melalui tanya jawab dan diskusi lisan.

Isi *sticky notes* menjadi bagian dari data evaluasi karena memperlihatkan respons dan ekspresi siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Siswa diarahkan untuk menuliskan apa yang mereka rasakan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Selain ungkapan perasaan, siswa juga dapat menuliskan komitmen dan pesan positif yang berkaitan dengan hubungan antarteman. Hasil tulisan kemudian ditempelkan sebagai refleksi bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Evaluasi Edukasi Anti-Bullying

No.	Indikator evaluasi	Temuan penelitian	Teknik evaluasi
1	Pemahaman pengertian bullying	Sebagian siswa pada awal kegiatan telah mengenali perilaku fisik seperti memukul dan mendorong sebagai tindakan yang tidak baik, tetapi sebagian belum mengidentifikasi ejekan, julukan negatif, dan pengucilan sebagai bullying. Setelah materi diberikan, siswa dapat memberikan respons yang lebih luas mengenai perilaku perundungan.	Observasi, tanya jawab, respons verbal

2	Pemahaman bentuk-bentuk bullying	Siswa dapat mengenali bentuk fisik, verbal, sosial, dan psikologis melalui contoh situasi dan media visual yang digunakan selama kegiatan.	Observasi, identifikasi gambar, diskusi
3	Pemahaman dampak bullying	Siswa dapat menyebutkan dampak emosional yang mungkin dialami korban, seperti sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah.	Tanya jawab, diskusi, respons verbal
4	Pemahaman pencegahan bullying	Siswa dapat menyebutkan tindakan pencegahan seperti saling menghargai, tidak mengejek atau menyakiti teman, membantu korban, dan melaporkan tindakan bullying kepada guru.	Tanya jawab, diskusi
5	Keaktifan siswa	Siswa terlibat dalam pengamatan gambar, identifikasi contoh bullying, penyampaian pendapat, tanya jawab, dan diskusi.	Observasi aktivitas
6	Refleksi dan ekspresi perasaan	Siswa menuliskan perasaan, komitmen, dan pesan positif melalui <i>sticky notes</i> yang ditempelkan pada "Papan Ekspresi".	Refleksi tertulis

Tabel 1 merangkum temuan kegiatan berdasarkan enam indikator evaluasi yang telah ditetapkan pada metode. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa siswa dapat mengenali pengertian dan bentuk bullying secara lebih beragam setelah memperoleh materi dan contoh situasi selama kegiatan. Siswa juga dapat menyebutkan beberapa dampak emosional perundungan serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan merespons bullying. Selain aspek pemahaman, siswa menunjukkan keterlibatan melalui tanya jawab, diskusi, pengamatan gambar, dan refleksi tertulis menggunakan *sticky notes*. Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, hasil pada Tabel 1 tidak dinyatakan dalam bentuk skor atau persentase peningkatan, tetapi disajikan sebagai temuan deskriptif berdasarkan respons dan aktivitas siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Seminar “Edukasi Anti-Bullying” di SD Negeri 1 Puosu

Gambar 1 merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di SD Negeri 1 Puosu. Dokumentasi tersebut memperlihatkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru sebagai peserta kegiatan edukasi. Kegiatan mencakup proses penyampaian informasi dan interaksi antara fasilitator dengan peserta selama pelaksanaan program. Gambar 1 digunakan sebagai bukti visual mengenai pelaksanaan kegiatan dan tidak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perubahan pemahaman siswa.



Gambar 2. Pemberian Materi Edukasi Anti-Bullying Menggunakan Media Visual

Gambar 2 mendokumentasikan proses pemberian materi edukasi anti-bullying kepada siswa SD Negeri 1 Puosu. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, faktor yang berkaitan dengan perundungan, dampak yang dapat dialami korban, serta cara mencegah dan menghadapi tindakan bullying. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual dan contoh yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dokumentasi ini menunjukkan bagian utama proses edukasi ketika siswa memperoleh penjelasan dan stimulus visual mengenai berbagai bentuk perundungan.



Gambar 3. Refleksi Siswa melalui *Sticky Notes* pada “Papan Ekspresi”

Gambar 3 mendokumentasikan kegiatan refleksi siswa setelah penyampaian materi edukasi anti-bullying. Siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan

pandangan mereka terhadap tindakan bullying melalui *sticky notes*. Tulisan yang dibuat siswa berkaitan dengan perasaan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan bullying serta pesan dan komitmen positif kepada teman. *Sticky notes* kemudian ditempelkan pada “Papan Ekspresi” sebagai bagian dari refleksi bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pada awal kegiatan siswa lebih mudah mengenali bullying dalam bentuk fisik, seperti memukul dan mendorong, sementara sebagian siswa belum menghubungkan ejekan, julukan negatif, pengucilan, dan tindakan yang membuat teman tidak nyaman dengan konsep bullying. Setelah memperoleh materi melalui penjelasan sederhana, contoh situasi, media visual, tanya jawab, dan diskusi, siswa mampu mengenali bentuk perundungan yang lebih beragam serta menyebutkan dampak emosional yang dapat dialami korban, seperti sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah. Siswa juga dapat menyebutkan tindakan pencegahan dan penanganan bullying, antara lain saling menghargai, tidak mengejek atau menyakiti teman, membantu korban, dan melaporkan perundungan kepada guru. Keterlibatan siswa terlihat melalui pengamatan gambar, penyampaian pendapat, tanya jawab, dan diskusi mengenai contoh bullying, yang kemudian dilengkapi dengan kegiatan refleksi menggunakan *sticky notes* untuk menuliskan perasaan, komitmen, dan pesan positif kepada teman.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa respons siswa terhadap isu bullying tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui ekspresi tertulis yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan ketika membayangkan mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah. Tulisan tersebut dikumpulkan dan ditempelkan pada “Papan Ekspresi” sebagai bagian dari refleksi bersama, sehingga melengkapi hasil tanya jawab dan diskusi dengan gambaran mengenai respons emosional serta pesan siswa setelah mengikuti edukasi. Selama kegiatan berlangsung, ditemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman antarsiswa, dan kurangnya fokus sebagian siswa, sehingga respons terhadap pertanyaan dan contoh yang diberikan tidak seluruhnya sama. Berdasarkan keseluruhan indikator evaluasi, temuan kegiatan mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman siswa mengenai bullying, keterlibatan dalam proses edukasi, dan refleksi terhadap perilaku perundungan. Dengan demikian, hasil kegiatan dapat diposisikan sebagai gambaran deskriptif mengenai respons dan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi anti-bullying, bukan sebagai bukti peningkatan kesadaran yang telah diukur secara kuantitatif.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perundungan secara lebih luas, khususnya dengan membedakan kekerasan fisik dari tindakan verbal dan sosial. Temuan bahwa sebagian siswa pada awal kegiatan lebih mudah mengenali tindakan memukul dan mendorong, tetapi belum mengidentifikasi ejekan, pemberian julukan negatif, dan pengucilan sebagai bullying, menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai perundungan masih cenderung berorientasi pada tindakan yang tampak secara fisik. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar dapat berbentuk verbal, fisik, maupun relasional, sehingga pencegahannya perlu memperhatikan keragaman manifestasi perundungan di lingkungan sekolah (Lestari et al., 2025; Rozali et al., 2025). Dengan demikian, hasil kegiatan ini secara langsung menjawab tujuan edukasi, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk perundungan agar siswa mampu mengenali perilaku yang berpotensi menyakiti teman dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mengenai dampak bullying menjadi bagian penting karena pengenalan bentuk perundungan perlu diikuti dengan pemahaman mengenai konsekuensi yang dialami korban. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengidentifikasi perasaan seperti sedih, malu, takut, marah, rendah diri, dan tidak nyaman berada di sekolah, yang menunjukkan bahwa pembahasan tidak berhenti pada pengenalan perilaku, tetapi mulai mengarahkan siswa untuk melihat pengalaman dari perspektif korban. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar dapat berdampak pada kondisi sosial-emosional dan kesejahteraan psikologis korban, seperti munculnya tekanan emosional, menurunnya rasa aman, serta gangguan dalam interaksi sosial (Aulannisa & Mustika, 2024; Sari et al., 2025). Secara konseptual, pemahaman terhadap dampak tersebut penting untuk membangun empati karena siswa tidak hanya mengetahui bahwa bullying merupakan perilaku yang salah, tetapi juga memahami alasan tindakan tersebut perlu dihindari. Oleh karena itu, hasil ini menjawab tujuan kegiatan pada aspek pemahaman dampak sekaligus memberikan dasar bagi pembentukan sikap peduli terhadap teman.

Temuan mengenai kemampuan siswa menyebutkan langkah pencegahan menunjukkan bahwa edukasi telah diarahkan pada tindakan yang dapat dilakukan siswa dalam situasi sehari-hari. Siswa tidak hanya diarahkan untuk tidak mengejek atau melakukan kekerasan, tetapi juga untuk membantu korban, tidak ikut mendukung tindakan perundungan, dan melaporkan kejadian kepada guru. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya strategi kolaboratif sekolah, guru, orang tua, serta keterlibatan siswa dalam membangun keterampilan sosial dan mencegah bullying di sekolah dasar (Maulidiah & Kurniawan, 2026; Suranti et al., 2025). Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying di sekolah dapat memberikan manfaat dalam mengurangi perilaku bullying dan dampaknya terhadap siswa, meskipun bentuk dan intensitas intervensi dapat berbeda antarprogram. Dengan demikian, hasil kegiatan menjawab tujuan pencegahan dengan mengubah materi edukasi menjadi sejumlah tindakan konkret yang dapat dipahami dan dilakukan siswa.

Penggunaan pendekatan partisipatif melalui tanya jawab, diskusi, analisis contoh, dan refleksi melalui *sticky notes* menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying tidak hanya berlangsung sebagai penyampaian informasi satu arah. Keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengungkapkan perasaan memungkinkan materi perundungan dikaitkan dengan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan menyampaikan gagasan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami persoalan sosial (Baidowi et al., 2024; Wulandari, 2024). Dalam konteks pencegahan bullying, ruang dialog juga penting karena siswa dapat ditempatkan bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang ikut bertanggung jawab menciptakan relasi pertemanan yang aman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai program pencegahan bullying yang menunjukkan pentingnya ruang dialog, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam membangun respons terhadap perilaku agresif.

Media visual dan *sticky notes* dalam kegiatan ini dapat dimaknai sebagai perangkat pedagogis yang membantu menghubungkan konsep abstrak mengenai bullying dengan situasi dan pengalaman sosial yang lebih konkret. Gambar yang menampilkan bentuk bullying, dampak terhadap korban, dan langkah pencegahan memberikan stimulus yang lebih mudah diikuti oleh siswa sekolah dasar, sedangkan *sticky notes* menyediakan ruang ekspresi yang relatif sederhana dan tidak mengharuskan siswa mengungkapkan pengalaman pribadi secara langsung. Temuan tersebut mendukung penggunaan media visual sebagai pendamping

penyampaian materi, tetapi hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa media tersebut secara kuantitatif lebih efektif karena tidak terdapat desain pre-test dan post-test. Penelitian mengenai intervensi dan media edukasi menunjukkan bahwa strategi pencegahan dapat memanfaatkan berbagai bentuk penyampaian yang interaktif, termasuk pengembangan keterampilan sosial, permainan edukatif, dan keterlibatan aktif siswa (Dhiu & Bhoke, 2025; Rahman et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi penggunaan media visual dalam kegiatan ini lebih tepat dimaknai sebagai sarana untuk memfasilitasi perhatian, pemahaman, diskusi, dan refleksi siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying di SD Negeri 1 Puosu telah menjawab tujuan kegiatan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying, pengenalan tindakan pencegahan, serta keterlibatan siswa dalam refleksi mengenai hubungan pertemanan. Namun, adanya perbedaan tingkat pemahaman, keterbatasan waktu, dan masih perlunya contoh serta penjelasan berulang menunjukkan bahwa edukasi satu kali belum cukup untuk membentuk perubahan perilaku yang dapat dipastikan secara jangka panjang. Literatur menegaskan bahwa pencegahan bullying perlu dipahami sebagai upaya yang melibatkan lingkungan sekolah secara lebih luas, termasuk peran guru dalam merespons dan menangani situasi bullying secara tepat. Karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran pre-test dan post-test, temuan lebih tepat diposisikan sebagai bukti deskriptif mengenai respons, pemahaman, dan keterlibatan siswa setelah edukasi, bukan sebagai bukti peningkatan yang terukur. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang melibatkan guru, pembiasaan perilaku saling menghargai, kegiatan edukasi berkala, dan evaluasi terukur pada kegiatan berikutnya diperlukan agar tujuan pencegahan bullying dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi anti-bullying di SD Negeri 1 Puosu menunjukkan bahwa pemberian pemahaman mengenai perundungan perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan tindakan kekerasan fisik, tetapi juga pada kemampuan siswa mengenali perilaku verbal dan sosial yang dapat menyakiti teman. Kegiatan ini menjawab tujuan penelitian dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk dan dampak *bullying*, sekaligus memperkenalkan tindakan preventif yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, media visual, dan refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam memahami persoalan perundungan serta mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan demikian, edukasi anti-bullying dapat dimaknai sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran, empati, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan hubungan pertemanan yang aman dan saling menghargai. Meskipun hasil kegiatan belum dapat menunjukkan perubahan pemahaman secara kuantitatif, respons dan keterlibatan siswa memberikan dasar bahwa edukasi semacam ini relevan untuk diterapkan sebagai bagian dari upaya pencegahan perundungan di sekolah.

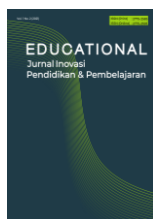
Implikasi kegiatan ini adalah perlunya pencegahan *bullying* ditempatkan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan siswa, guru, sekolah, dan orang tua, bukan hanya sebagai kegiatan edukasi yang dilakukan satu kali. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan lanjutan melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, diskusi kelas, media edukatif, kegiatan refleksi, serta mekanisme pelaporan yang mudah dipahami dan aman bagi siswa. Bagi pelaksanaan kegiatan selanjutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, observasi perilaku secara berkala, serta tindak lanjut setelah kegiatan untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman dan perilaku yang lebih terukur. Pengembangan



materi juga dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa melalui permainan edukatif, cerita bergambar, simulasi situasi pertemanan, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa berlatih merespons perundungan secara tepat. Dengan pengembangan tersebut, edukasi anti-bullying berpotensi menjadi bagian dari strategi sekolah yang lebih sistematis untuk membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyana, A. Z., Muna, F., Pramudia, S. G. D., & Afifi, Z. (2025). Stop bullying sejak dini: Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui program psikoedukasi, video edukasi dan storytelling. *Jurnal IPMAS*, 5(3), 161–171. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.3.2025.948>
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis dampak bullying terhadap perilaku sosial emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Baidowi, A., Ali, H., & Putri, S. N. (2024). Class management in improving student learning participation in elementary school madrasah in Indonesia. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v3i2.581>
- Dhiu, K. D., & Bhoke, W. (2025). Development of Wordwall educational games based on Peo-Heda local wisdom to improve children's social skills. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 240–251. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i2.90434>
- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis profil perilaku bullying pada siswa tingkat sekolah dasar negeri di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Fathurahman, R. R., & Maknun, L. (2024). Peran guru dan orang tua dalam menghadapi kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar di Kecamatan Cempaka Putih Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(3). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/1973>
- Fine, S. L., Pinandari, A. W., Muzir, S. M., Agnesia, L., Novitasari, P. I., Bass, J. K., Blum, R. W., van Reeuwijk, M., Wilopo, S. A., & Mmari, K. (2023). “If it’s really excessive, it can enter your heart”: A mixed methods investigation of bullying among early adolescents in Semarang, Indonesia. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 4088–4113. <https://doi.org/10.1177/08862605221111422>
- Jafar, E. S., R., R. M., Lathifah, A. D., Maharani, Z., & Utami, A. A. M. (2025). Efektivitas psikoedukasi visual dan partisipatif dalam meningkatkan pemahaman anti-bullying pada siswa sekolah dasar. *DEDIKASI*, 27(1). <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v27i1.72905>
- Kaloeti, D. V. S., Manalu, R., Kristiana, I. F., & Bidzan, M. (2021). The role of social media use in peer bullying victimization and onset of anxiety among Indonesian elementary school children. *Frontiers in Psychology*, 12, 635725. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635725>
- Karneli, Y., Purwanta, E., Mohamed Sidik, M. S. B., Fikri, M., Afdal, A., & Firman, F. (2023). An examination of student bullying tendencies in West Sumatera, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 392–401. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>
- Lestari, S., Sulistyarini, R. I., & Dewi, C. (2025). Studi kasus tunggal dampak perundungan pada anak usia sekolah. *Journal of Life Span Development*, 1(4).



- <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jlsd/article/view/1419>
- Maulidyah, M. R., & Kurniawan, M. I. (2026). Peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 5(1), 67–77. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5\(1\).67-77](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5(1).67-77)
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia: Dampak psikologis yang menghancurkan pada siswa sekolah dasar akibat perundungan di Indonesia. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Rahman, S. A., Ashar, A., & Fajardo, M. T. M. (2025). The effect of Wordwall digital game media on improving students' learning outcomes and communication skills in social studies at elementary school. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 138–152. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i2.87944>
- Rohmiyati, Y., Nur, M., Nainggolan, C. F., Gunawan, G. G., Setiani, O., Sari, N. Y. I., Fitriyani, N., Suhaelah, S., & Rahmana, A. I. (2025). Edukasi interaktif untuk pencegahan bullying di sekolah dasar melalui program KKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, dan Aksi*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.63203/abdimasia.v1i2.366>
- Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., Widiastuti, M., & Ulum, M. B. (2025). Analisis regresi peran mindfulness parenting terhadap kecenderungan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar negeri di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 23(1). <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/493/0>
- Saptono, B. (2022). How does bullying happen in elementary school? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>
- Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of bullying on social-emotional behavior in elementary school students: A qualitative case study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2), 789–800. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230>
- Sukarman, S., & Sarilah. (2025). Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui edukasi dan sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), 479–492. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- Suranti, P., Haniah, A. T., Darsinah, D., & Wulandari, M. D. (2025). Strategi guru dalam membangun keterampilan sosial dan pencegahan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38215>
- Wardhani, D. P., Wijayanto, A., & Laila, M. (2024). Teachers' perspectives on bullying: A crucial step towards safer school environments. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(1), 279–294. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202421>
- Wulandari, T. (2024). Participation role student in improving the quality of social studies learning in elementary schools. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 42–55. <https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/33205>